

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

World Health Organization (WHO) pertama kali menyebut *Coronavirus Disease-2019* ditemukan pertama kali di Wuhan dengan *Novel Coronavirus 2019* (2019-nCoV) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) (WHO, 2020). Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Kemenkes RI, 2020).

Data pada tanggal 13 Januari 2021, WHO melaporkan 90.054.813 kasus COVID-19 terkonfirmasi dengan 1.945.610 kasus kematian di seluruh dunia. Indonesia melaporkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020. Sampai tanggal 11 Januari 2021, Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 836.718 orang dengan COVID-19 yang terkonfirmasi dengan jumlah 24.343 kasus kematian dan 688.739 pasien telah pulih dari penyakit tersebut (WHO, 2021). Provinsi Bali merupakan salah satu penyumbang kasus positif COVID-19 terbanyak di Indonesia, data pada tanggal 13 Januari 2021, telah terkonfirmasi 20.255 kasus positif COVID-19 dengan 579 kasus kematian (2,86%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Wanita hamil dan janinnya merupakan populasi berisiko tinggi selama wabah penyakit menular. Pada Maret 2020, 55 wanita hamil yang

terinfeksi COVID-19 dan 46 neonatus telah dilaporkan dalam literatur, tanpa bukti pasti penularan vertikal (Dashraath et al., 2020).

Pandemi COVID-19 ini memang tidak dapat dipandang sebelah mata karena sudah menyebar sangat cepat diseluruh dunia dan menyebabkan kepanikan di masyarakat. Hal ini tentu menjadi dampak besar terhadap perekonomian. Karena begitu banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia saat ini maka, pemerintah pun melakukan gerakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Nasrudin & Haq, 2020).

Sudah banyak provinsi yang ikut melaksanakan PSBB tak terkecuali Bali. Terkait dengan kebijakan yang telah dibuat oleh gubernur yaitu Instruksi Gubernur Bali nomor 8551 tahun 2020 tentang penguatan dan pencegahan COVID-19 di Bali, Provinsi Bali mengikuti pembatasan sosial ini termasuk Kota Denpasar. Pemerintah Kota Denpasar bersama pihak terkait dan desa adat mengeluarkan kebijakan serta langkah langkah tegas sehingga membuat warga Denpasar menerapkan disiplin sosial yang tinggi, bekerja dari rumah (*work from home*), belajar dari rumah (*study from home*) dan beribadah di rumah serta membatasi aktivitas dan mobilitas di luar rumah, serta secara ketat mengawasi penduduk yang masuk ke Kota Denpasar (Pujaningsih & Sucitawathi, 2020).

Penerapan kebijakan pemerintah untuk menjaga jarak (*social and Physical distancing*) dan kebijakan berdiam diri di rumah (*stay at home*), pada akhirnya akan merubah secara total kebiasaan, tradisi, adat-istiadat, pola perilaku dan pola interaksi masyarakat. Dari yang sebelum pandemi COVID-19, pola interaksi warga masyarakat dilakukan secara terbuka, komunikasi antar warga berlangsung secara langsung (*direct*), bebas, di luar rumah, dan secara “*face-to-*

face” berubah menjadi interaksi yang tertutup, terbatas, interaksi secara tidak langsung (*indirect communication*), serta semua aktivitas warga dilakukan di dalam rumah (Tuwu, 2020).

Kehamilan adalah keadaan penekanan kekebalan parsial yang membuat wanita hamil lebih rentan terhadap infeksi virus, dan morbiditasnya lebih tinggi bahkan dengan influenza musiman. Oleh karena itu, epidemi COVID-19 dapat berdampak serius bagi wanita hamil (Liang & Acharya, 2020)

Dalam fase pandemi yang membutuhkan diterapkannya *social distancing* bagi masyarakat, kelompok rentan yang terdiri dari anak-anak, ibu hamil, dan lansia menjadi salah satu kelompok yang mengalami dampak terburuk. Ibu hamil harus membatasi diri untuk tidak banyak terpapar dengan lingkungan luar, apalagi melakukan perjalanan ke daerah pandemi (Pradana, dkk, 2020).

. Risiko ibu hamil bisa tertular COVID-19 salah satunya saat melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan di klinik kebidanan atau rumah sakit. Sehingga ibu hamil harus lebih meningkatkan kewaspadaan dengan terus disiplin dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Ibu hamil harus membatasi kunjungan ke klinik kebidanan atau rumah sakit dengan melakukan konsultasi via daring, aktif melakukan pengecekan sendiri tanda dan bahaya saat kehamilan, dan hanya melakukan kunjungan saat ditemukan hal-hal yang mengkhawatirkan (Pradana, dkk, 2020).

Makanan dan cairan adalah kebutuhan dasar biologis semua makhluk hidup (Rahayu & Harnanto, 2016). Pandemi COVID-19 berpotensi menghambat akses ibu dan anak terhadap layanan kesehatan yang optimal. Penurunan jumlah kunjungan ke layanan gizi dan KIA juga berpotensi memunculkan masalah gizi

dan kesehatan baru. Kekhawatiran tenaga kesehatan dan para ibu bahwa mereka dapat terinfeksi virus corona juga merupakan faktor yang menghambat layanan gizi dan KIA selama masa pandemi COVID-19 (Saputri, dkk, 2020).

Virus Corona membuat semua orang diharuskan mulai meningkatkan stamina, tak terkecuali pada ibu hamil. Mereka yang sedang hamil tentu harus memastikan asupan gizi bisa terpenuhi agar daya tahan tubuh tetap stabil, sehingga virus berbahaya tidak mudah menyerang (Hidayah, dkk, 2020).

Ibu hamil merupakan kelompok rentan yang memiliki risiko tinggi mengalami anemia. Hal itu disebabkan adanya peningkatan volume darah selama kehamilan untuk pembentukan plasenta, janin dan cadangan zat besi dalam Air Susu Ibu (ASI). Anemia akan menurunkan daya tahan tubuh sehingga rentan terhadap berbagai infeksi, termasuk infeksi COVID-19 dan penyakit yang ditimbulkannya (Direktorat Gizi Masyarakat, 2020).

Pemberlakuan kebijakan PSBB memuai reaksi yang beragam di masyarakat. Mayoritas warga mengeluhkan dampak yang dialami seperti sulitnya ekonomi karena tidak dapat bekerja seperti biasa sehingga segala kebutuhan hidupnya tidak dapat terpenuhi dengan baik khususnya masyarakat kelas bawah. Ketersediaan pangan, menjadi hal krusial karena beberapa daerah yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pangan yang berasal dari luar daerah. Meskipun masyarakat memiliki ketersediaan pangan, namun dengan kondisi psikologi masyarakat sangat buruk, penuh kekhawatiran, apalagi disaat usaha dan pekerjaan hilang. Hal ini dikhawatirkan akan berdampak buruk pada kebutuhan gizi kelompok rentan selama masa pandemi seperti saat ini (Nasrudin & Islamul Haq, 2020).

Studi pendahuluan yang penulis lakukan dengan metode kuisisioner dan wawancara pada tanggal 14-15 Januari 2021 di salah satu klinik bidan yang berada di wilayah Denpasar Selatan kepada 15 responden ibu hamil, didapatkan hasil 11 ibu hamil merasa terganggu dengan kebiasaan baru selama pandemi COVID-19. Dari ke-11 responden yang merasa terganggu, di dapatkan alasannya karena tidak terbiasa menjaga jarak, harus mematuhi peraturan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM), serta penghasilan keluarga yang menurun sehingga berdampak pada nutrisi ibu hamil. Sementara itu, 4 responden lainnya merasa tidak terganggu dengan kebiasaan baru selama pandemi COVID-19.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membuat judul penelitian “Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Dan Sosial Ibu Hamil Pada Masa Pandemi Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Dan Sosial Ibu Hamil Pada Masa Pandemi Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran pemenuhan kebutuhan nutrisi dan sosial ibu hamil pada masa pandemi di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik ibu hamil berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan.
- b. Untuk mengidentifikasi gambaran pemenuhan kebutuhan nutrisi ibu hamil pada masa pandemi.
- c. Untuk mengidentifikasi gambaran pemenuhan kebutuhan sosial ibu hamil pada masa pandemi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, khususnya mengenai gambaran pemenuhan kebutuhan nutrisi dan sosial ibu hamil pada masa pandemi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan dalam pembelajaran dan dapat dikembangkan mahasiswa lain untuk penelitian selanjutnya, khususnya tentang gambaran pemenuhan kebutuhan nutrisi dan sosial ibu hamil pada masa pandemi.

- b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat khususnya ibu hamil untuk mengetahui gambaran pemenuhan kebutuhan nutrisi dan sosial ibu hamil di masa pandemi.

c. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai gambaran pemenuhan kebutuhan nutrisi dan sosial ibu hamil di masa pandemi.